

BAB III

KERANGKA EKONOMI DAERAH DAN KEUANGAN DAERAH

3.1. Arah Kebijakan Ekonomi Daerah

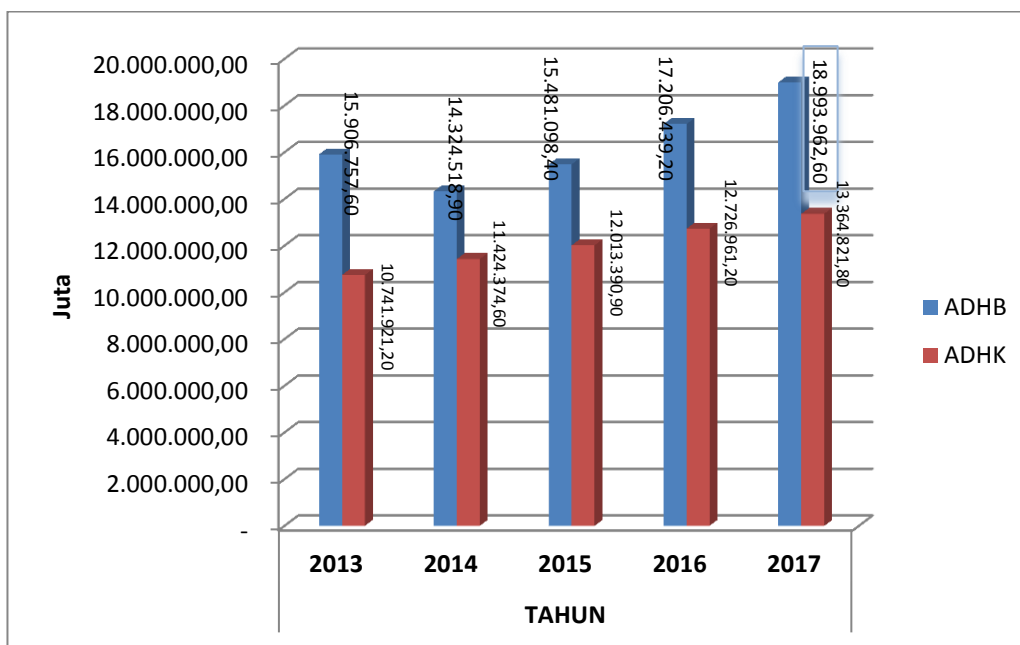
3.1.1. Kondisi Ekonomi Daerah

3.1.1.1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Data PDRB merupakan data yang sangat penting dan krusial dalam menganalisis kondisi perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan PDRB yang bernilai positif menunjukkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan sektor atau lapangan usaha yang bergerak maju dan bersifat saling mempengaruhi (antara sektor satu dengan sektor lainnya). Data ini dapat menunjukkan struktur perekonomian di suatu daerah karena ditampilkan berdasarkan sektor (dan subsektor). Berdasarkan data PDRB dapat menunjukkan tingkat inflasi/ deflasi yang terjadi di suatu daerah dengan membandingkan data PDRB berdasarkan harga konstan dan PDRB berdasarkan harga berlaku.

Berdasarkan data PDRB tahun 2013 – 2017 diketahui struktur perekonomian Kabupaten Bintan termasuk ke dalam kategori perekonomian masyarakat perkotaan yang ditopang sektor ekonomi sekunder (sumbangan sebesar 52,26%) pada tahun 2013 dan meningkat menjadi sebesar 56,44% pada tahun 2017, hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Data perkembangan perekonomian daerah dapat dikemukakan sebagai berikut :

GRAFIK 3.1
PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BINTAN (JUTA RUPIAH)



Sumber: BPS Kabupaten Bintan, Bintan Dalam Angka 2018 (data diolah)

Besarnya PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2013 Kabupaten Bintan sebesar Rp. 15,906 trilyun dan tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp. 18,992 trilyun. Sedangkan besarnya PDRB atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2013 sebesar Rp. 10,741 trilyun dan tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp. 13,364 trilyun.

Berdasarkan nilai dan kontribusi sector/ lapangan usaha perekonomian di Kabupaten Bintan diketahui sumbangan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 adalah : lapangan usaha penyumbang terbesar adalah industri pengolahan (sebesar 40,19%); lapangan usaha konstruksi (sebesar 17,60%) dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (sebesar 8,93%).

Sedangkan berdasarkan PDRB harga konstan 2010, gambaran kondisi tahun 2017 adalah : lapangan usaha penyumbang terbesar pertama adalah industri pengolahan (sebesar 39,08%); lapangan usaha konstruksi (sebesar 17,14%) dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (sebesar 9,65%). Dengan demikian diketahui penyumbang perekonomian utama Kabupaten Bintan adalah lapangan usaha sekunder dengan penyumbang utama adalah : lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha konstruksi. Besarnya sumbangan sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Bintan adalah sebagai berikut :



TABEL 3.1
Nilai Dan Kontribusi Sektor Dalam PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2013-2017
Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

No.	Sektor / Lapangan Usaha	Tahun									
		2013	%	2014	%	2015	%	2016*	%	2017**	%
Sektor Primer		3.005.484,40	18,89	2.925.763,80	20,42	2.981.672,50	19,26	2.985.933,10	17,35	2.868.728,70	15,10
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	986.548,30	6,20	863.474,60	6,03	986.548,30	6,37	1.129.542,40	6,56	1.217.953,60	6,41
2	Pertambangan dan Penggalian	2.018.936,10	12,69	2.062.289,20	14,40	1.995.124,20	12,89	1.856.390,70	10,79	1.650.775,10	8,69
Sektor Sekunder		8.588.779,10	53,99	7.644.689,40	53,37	8.588.779,10	55,48	9.765.319,30	56,75	11.010.903,80	57,97
3	Industri Pengolahan	6.058.197,70	38,09	5.416.883,40	37,82	6.058.197,70	39,13	6.780.541,60	39,41	7.632.964,10	40,19
4	Pengadaan Listrik dan Gas	18.644,00	0,12	17.964,90	0,13	18.644,00	0,12	21.928,00	0,13	24.500,90	0,13
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.725,60	0,05	7.904,30	0,06	8.725,60	0,06	9.649,30	0,06	10.439,40	0,05
6	Konstruksi	2.503.211,80	15,74	2.201.936,80	15,37	2.503.211,80	16,17	2.953.200,40	17,16	3.342.999,40	17,60
Sektor Tersier		4.312.494,10	27,11	3.754.065,70	26,21	3.910.646,80	25,26	4.455.186,80	25,89	5.114.330,10	26,93
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor	1.314.176,10	8,26	1.170.386,10	8,17	1.314.176,10	8,49	1.479.545,60	8,60	1.696.234,10	8,93
8	Transportasi dan Pergudangan	343.478,20	2,16	293.307,80	2,05	343.478,20	2,22	398.823,80	2,32	454.118,60	2,39
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	818.811,00	5,15	696.556,50	4,86	818.811,10	5,29	957.353,40	5,56	1.112.661,70	5,86
10	Informasi dan Komunikasi	686.582,10	4,32	579.629,30	4,05	180.696,30	1,17	193.809,30	1,13	218.692,50	1,15
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	132.228,90	0,83	116.927,20	0,82	236.267,30	1,53	268.701,50	1,56	306.796,50	1,62
12	Real Estate	166.980,90	1,05	149.350,00	1,04	166.980,90	1,08	188.521,90	1,10	211.284,40	1,11
13	Jasa Perusahaan	140,50	0,00	130,30	0,00	140,50	0,00	152,80	0,00	171,00	0,00
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	386.332,30	2,43	334.344,70	2,33	386.332,30	2,50	446.276,30	2,59	515.566,70	2,71
15	Jasa Pendidikan	292.993,00	1,84	260.902,90	1,82	292.993,00	1,89	330.521,40	1,92	381.473,50	2,01
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	142.169,40	0,89	126.307,80	0,88	142.169,40	0,92	161.256,70	0,94	183.762,30	0,97
17	Jasa lainnya	28.601,70	0,18	26.223,10	0,18	28.601,70	0,18	30.224,10	0,18	33.568,80	0,18
ADHB		15.906.757,60	100,00	14.324.518,90	100,00	15.481.098,40	100,00	17.206.439,20	100,00	18.993.962,60	100,00



TABEL 3.2
Nilai dan Kontribusi Sektor Dalam PDRB Kabupaten Bintan Tahun 2010-2015
Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

No.	Sektor/Lapangan Usaha	2013	%	2014	%	2015	%	2016*	%	2017**	%
Sektor Primer		2.462.940,60	22,93	2.456.983,90	21,51	2.420.246,80	20,15	2.369.032,20	18,61	2.183.781,40	16,34
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	643.377,70	5,99	689.793,00	6,04	734.450,70	6,11	783.906,40	6,16	822.206,10	6,15
2	Pertambangan dan Pengalihan	1.819.562,90	16,94	1.767.190,90	15,47	1.685.796,10	14,03	1.585.125,80	12,45	1.361.575,30	10,19
Sektor Sekunder		5.613.824,20	52,26	6.080.137,30	53,22	6.472.245,70	53,88	6.985.015,00	54,88	7.542.701,90	56,44
3	Industri Pengolahan	4046394,9	37,669	4344459,7	38,028	4590668,1	38,213	4868474,1	38,253	5223056,3	39,081
4	Pengadaan Listrik dan Gas	14426,4	0,1343	15695,9	0,1374	16294,4	0,1356	18701,7	0,1469	19997,4	0,1496
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6633,1	0,0617	7095,4	0,0621	7575,1	0,0631	7993,1	0,0628	8417,6	0,063
6	Konstruksi	1546369,8	14,396	1712886,3	14,993	1857708,1	15,464	2089846,1	16,421	2291230,6	17,144
Sektor Tersier		2.665.156,40	24,81	2.887.253,40	25,27	3.120.898,40	25,98	3.372.914,00	26,50	3.638.338,50	27,22
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	930.043,00	8,66	1.014.481,90	8,88	1.101.421,00	9,17	1.194.543,10	9,39	1.289.831,60	9,65
8	Transportasi dan Pergudangan	221.806,00	2,06	242.426,80	2,12	265.113,40	2,21	287.510,80	2,26	311.710,60	2,33
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	503.718,40	4,69	547.914,30	4,80	597.561,80	4,97	650.934,40	5,11	708.299,60	5,30
10	Informasi dan Komunikasi	155.363,50	1,45	166.034,30	1,45	174.620,20	1,45	183.766,30	1,44	194.766,50	1,46
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	174.219,90	1,62	188.952,00	1,65	204.658,20	1,70	222.181,20	1,75	239.757,80	1,79
12	Real Estate	119.386,60	1,11	127.615,80	1,12	136.574,00	1,14	147.749,90	1,16	158.655,70	1,19
13	Jasa Perusahaan	112,60	0,00	118,60	0,00	123,10	0,00	128,80	0,00	133,60	0,00
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	238.509,80	2,22	257.406,00	2,25	277.043,20	2,31	298.550,30	2,35	321.076,40	2,40
15	Jasa Pendidikan	200.254,60	1,86	212.798,10	1,86	226.726,80	1,89	242.284,40	1,90	259.047,30	1,94
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	100.732,10	0,94	107.636,60	0,94	114.342,10	0,95	121.813,70	0,96	129.929,50	0,97
17	Jasa lainnya	21.009,90	0,20	21.869,00	0,19	22.714,60	0,19	23.451,10	0,18	25.129,90	0,19
ADHK		10.741.921,20	100,00	11.424.374,60	100,00	12.013.390,90	100,00	12.726.961,20	100,00	13.364.821,80	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Bintan Tahun 2018, BP3D Kabupaten Bintan (data diolah)



Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5,01%, relatif melambat dibandingkan tahun 2016 mencapai sebesar 5,94%. Bila dibandingkan pertumbuhan ekonomi antara tahun 2017 terhadap 2016, beberapa kategori mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yaitu kategori pertanian, kehutanan dan perikanan (10,74 %), kategori industri pengolahan (7,28%) dan Jasa Lainnya (7,16 %). PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016 yaitu masing-masing dari 17,21 triliun dan 12,73 triliun pada tahun 2016 menjadi 18,99 triliun dan 13,36 triliun pada tahun 2017. Perekonomian Kabupaten Bintan didominasi oleh sektor industri pengolahan (40,19 %), kemudian konstruksi (17,60 %). Kedua sektor unggulan tersebut memberikan sumbangan sebesar 57,79 % dari perekonomian di Kabupaten Bintan, sedangkan 15 kategori lainnya hanya memberikan sumbangan sebesar 42,21 %.

Tabel 3.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan
Menurut Lapangan Usaha 2013 – 2017

Sektor/Lapangan Usaha PDRB	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2013	2014	2015	2016*	2017**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,21	7,21	6,47	6,3	5,31
Pertambangan dan Penggalian	-2,88	-2,88	-4,27	-5,45	-14,88
Industri Pengolahan	7,37	7,37	5,54	5,86	7,60
Pengadaan Listrik dan Gas	8,8	8,8	3,81	14,77	6,93
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,97	6,97	6,76	5,52	5,31
Konstruksi	10,77	10,77	8,45	12,34	9,79
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,08	9,08	8,57	9,39	7,05
Transportasi dan Pergudangan	9,3	9,3	9,36	8,45	8,42
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,77	8,77	9,06	8,93	8,81
Informasi dan Komunikasi	6,87	6,87	5,17	5,24	5,99
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,46	8,46	8,3	8,5	7,99
Real Estate	6,89	6,89	7,02	7,26	8,30
Jasa Perusahaan	5,32	5,32	3,81	4,64	3,73
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,92	7,92	7,63	7,76	7,55
Jasa Pendidikan	6,26	6,26	6,55	6,86	6,92
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,85	6,85	6,23	6,53	6,66
Jasa lainnya	4,09	4,09	3,87	3,24	7,16
PDRB	6,35	6,35	5,16	5,96	5,80

Sumber: BPS Kabupaten Bintan, Bintan Dalam Angka 2018

3.1.1.2. Inflasi

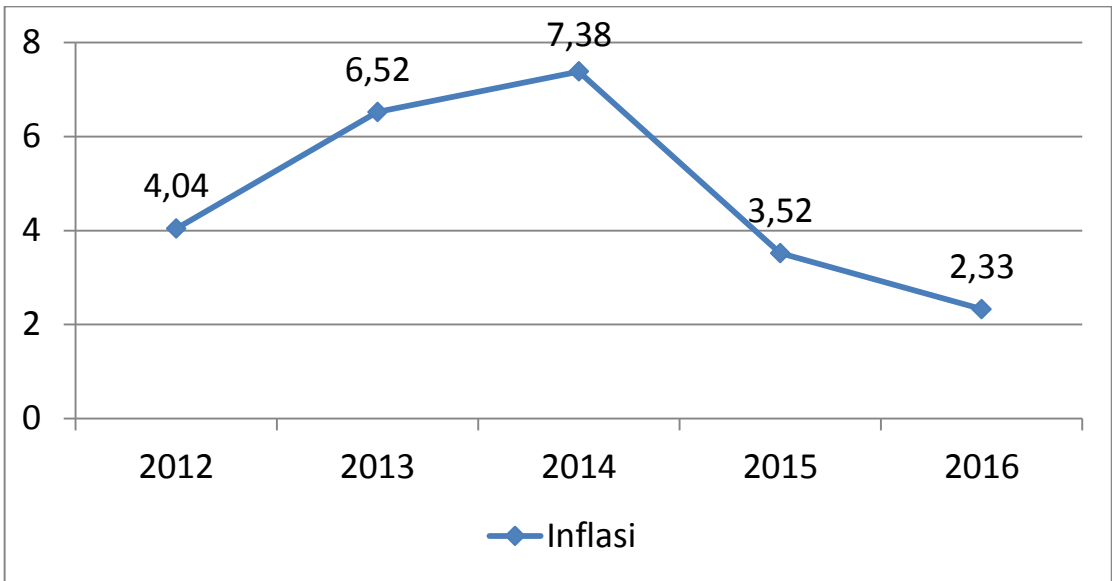
Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Perkembangan harga barang dan jasa tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya beli.

Tingkat kestabilan harga (inflasi) juga merupakan salah satu ukuran kinerja perekonomian Pemerintah Daerah dalam mengendalikan gejolak harga terutama untuk komoditi yang strategis yang diukur dengan mengukur Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK Kabupaten Bintan mengacu pada IHK Kota Tanjungpinang.

Selama lima tahun terakhir perkembangan inflasi di Kota Tanjungpinang menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2013 inflasi di Kota Tanjungpinang sempat menembus angka dua digit, yaitu sebesar 10,09 persen. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2013 merupakan dampak dari kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak, sehingga menimbulkan naiknya biaya transportasi. Kita ketahui bahwa Kota Tanjungpinang bukanlah daerah penghasil bahan pangan dan sebahagian besar kebutuhan masyarakat didatangkan dari daerah lainnya. Dengan biaya transportasi yang mengalami kenaikan seiring naiknya harga BBM mengakibatkan harga barang/komoditi yang didatangkan ke Kota Tanjungpinang turut mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2014 inflasi di Kota Tanjungpinang mengalami penurunan dan tercatat sebesar 7,49 persen. Meskipun mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan pada tahun 2013, namun tingkat inflasi ini masih cukup tinggi dan sangat menurunkan daya beli masyarakat. Masih cukup tingginya inflasi pada tahun 2014 juga tidak terlepas dari naiknya harga BBM yang pada akhirnya berdampak pada naiknya harga kebutuhan masyarakat. Turunnya harga BBM pada tahun 2015 telah membawa angin segar terhadap perkembangan harga kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat inflasi pada tahun ini yang hanya mencapai 2,46 persen. Tingkat inflasi pada tahun 2015 ini merupakan inflasi terkecil kedua selama sepuluh tahun terakhir setelah tingkat inflasi pada tahun 2009 yang hanya mencapai 1,43 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 tingkat inflasi di Kota Tanjungpinang sedikit lebih tinggi dibanding pada tahun 2015, yaitu sebesar 3,06 prsen. Meskipun sedikit lebih tinggi, namun tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2016 ini dapat dikatakan masih cukup terkendali, masih didalam target yang ditetapkan pemerintah (+ 4 persen).



Pada tahun 2017 ini inflasi yang terjadi di Kota Tanjungpinang lebih tinggi dari tahun 2016, yaitu sebesar 3,37 persen, namun masih didalam rentang target yang ditetapkan pemerintah. Cukup terkendalnya tingkat inflasi di Kota Tanjungpinang, terlebih dalam tiga tahun terakhir ini tidak terlepas dari upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam menjaga ketersediaan bahan pangan yang sesuai dengan kemampuan masyarakat.



Sumber: RKPD Kabupaten Bintan Tahun 2017.

3.1.2. Tantangan dan Prospek Ekonomi Daerah

3.1.2.1. Perekonomian Dunia

Hasil riset yang dilakukan *International Monetary Fund* (IMF), menyebutkan bahwa proyeksi ekonomi dunia ke depan akan lebih baik. IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2017 ini akan ditutup pada tingkat 3,6% dan akan mengalami pertumbuhan yang baik pada tahun 2018. Senada dengan hal tersebut, Lembaga Keuangan Morgan Stanley juga memperkirakan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan mencapai 3,5-3,8%¹.

¹ Bartsch, Elga, Chetan Ahya, Jonathan Ashworth, dan Nora Wassermann. Stronger for Longer. Morgan Stanley Investment Agency. 2017.

Perbaikan kondisi perekonomian dunia pada tahun 2018 sebagian besar banyak disumbang oleh pertumbuhan ekonomi dari Asia yang diperkirakan akan mencapai 5,6% persen.

Pertumbuhan ini dinilai naik dari proyeksi untuk tahun sebelumnya. Menurut IMF, hal yang mendorong pertumbuhan ekonomi Asia adalah adanya tren konsumsi dan investasi. Arus modal masih mengalir deras ke Asia sementara sektor finansial masih dapat terus terkendali. Sementara inflasi secara rata-rata tetap sesuai dengan prediksi akibat masih rendahnya harga komoditas.

Berbagai negara di Asia menurut proyeksi IMF akan mengalami pertumbuhan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2017, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05% pada akhir periode 2017. Angka ini bila tercapai akan lebih tinggi dari angka pertumbuhan pada tahun 2016 yang berada di angka 5%. Kemudian Tiongkok yang diprediksi akan meraih pertumbuhan 6,8% meningkat dari periode sebelumnya yang berada di angka 6,6%. Sementara negara yang diprediksi akan menjadi Tiongkok berikutnya, India, malah diproyeksi mengalami penurunan ekonomi sebesar 0,5% ke angka 6,7%.

Dalam periode 2017-2019, terdapat optimisme terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih baik. Membaiknya kondisi perdagangan internasional dan harga komoditas global akan mendorong kinerja perdagangan internasional dan neraca transaksi berjalan dalam menciptakan insentif bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Perbaikan kinerja ekspor juga didukung oleh perbaikan daya saing dan kinerja sektor manufaktur yang telah menjadi bagian dari program-program pembangunan. Program-program perbaikan infrastruktur, ketahanan pangan, pelaksanaan pembangunan sektor maritim akan turut meningkatkan kapasitas produksi nasional serta mendorong perbaikan peluang usaha di berbagai daerah, serta mampu mendorong percepatan integrasi pasar dalam negeri yang mampu membuka peluang usaha yang lebih baik.



Besarnya pasar domestik dan integrasi pasar yang lebih baik akan menjadi daya tarik khusus bagi peningkatan investasi, baik swasta nasional maupun asing. Peningkatan aktivitas investasi tersebut juga akan terus didukung dengan upaya perbaikan efisiensi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, pemanfaatan teknologi baru dan aktivitas riset dan pengembangan. Dengan langkah-langkah tersebut maka *multiplier effect* investasi bagi pertumbuhan ekonomi akan semakin besar.

3.1.2.2. Perekonomian Nasional

Perekonomian nasional ke depan diperkirakan relatif stabil dan menunjukkan optimisme dalam jangka menengah. Kinerja ekonomi makro cenderung membaik yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang memiliki tendensi meningkat yang didukung oleh peningkatan investasi, terjaganya konsumsi masyarakat, peningkatan ekspor, dan inflasi yang relatif rendah.

Dari sisi perekonomian global, walaupun perekonomian AS menunjukkan perbaikan, perekonomian dunia masih dibayangi risiko ketidakpastian. Beberapa risiko yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi global antara lain kebijakan perdagangan yang semakin protektif dan berujung pada perang dagang menjadi salah satu risiko terbesar yang dihadapi oleh perekonomian dunia. Risiko lain bersumber dari normalisasi moneter di beberapa negara maju yang berpotensi menimbulkan dinamika likuiditas pada sektor keuangan global serta situasi geopolitik yang memanas di berbagai belahan dunia.

Perkembangan perekonomian global ini secara langsung akan berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Tren perkembangan yang positif perekonomian domestik masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain: (i) adanya supply constraints karena daya dukung infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai memerlukan terobosan-terobosan untuk mendorong produktivitas; (ii) masih kurang kuatnya daya saing ekonomi membutuhkan efisiensi sistem logistik dan birokrasi; (iii) permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan yang perlu diatasi melalui kebijakan afirmasi dalam mewujudkan ketahanan energi dan ketahanan pangan serta penciptaan lapangan kerja; dan (iv) isu-isu terkait dinamika ketenagakerjaan dan skill gap antara tenaga kerja yang tersedia dengan pasar tenaga kerja membutuhkan penguatan kuantitas dan kualitas pendidikan vokasional.

Dalam jangka menengah, perekonomian Indonesia diharapkan dapat terus tumbuh pada kisaran 5,5 hingga 6,5 persen secara bertahap meningkat per tahun, yang didukung oleh kegiatan ekonomi yang lebih produktif.

Upaya mendorong pertumbuhan perekonomian nasional ke depan membutuhkan kerja bersama dari seluruh komponen bangsa, khususnya dalam upaya meningkatkan investasi serta menjaga tingkat konsumsi masyarakat. Upaya peningkatan kinerja investasi sebagai salah satu kunci pendorong pertumbuhan ekonomi nasional perlu disertai dengan upaya menjaga dan meningkatkan tingkat keyakinan masyarakat dan investor melalui peningkatan stabilitas politik dan keamanan, serta kepastian hukum dan kebijakan

3.1.2.3. Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau

Kondisi perekonomian Provinsi Kepulauan Riau tahun 2020 diharapkan semakin membaik sejalan dengan kondisi perekonomian nasional dan dunia. Dengan memperhatikan perkembangan perekonomian dunia dan nasional, pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau sesuai dengan RPJMD pada tahun 2020 sebesar 4+1%, dan inflasi dijaga pada kisaran angka 3,50±1. Target indikator makro ekonomi Provinsi Kepulauan Riau tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 3.4
Realisasi dan Proyeksi Indikator Makro Ekonomi
Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2020

No	Indikator	Satuan	Realisasi			Proyeksi	
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertumbuhan Ekonomi	%	5,02	2,01	4-4,4	4±1	5±1
2	Laju Inflasi	%	3,53	4,02	3,47	3,50±1	3,50±1
3	Indeks Gini	Indeks	0,350	0,359	0,339	0,35±0,01	0,35±0,01
4	Persentase penduduk miskin	%	5,84	6,13	5,83	5,53	5,52

Sumber: Perubahan RPJMD Tahun 2016-2021

3.1.2.4. Arah Kebijakan Ekonomi Kabupaten Bintan

Arah kebijakan ekonomi daerah tahun 2020 disusun berdasarkan pada tema pembangunan Kabupaten Bintan tahun 2020, dan tantangan dan prospek ekonomi daerah, serta memperhatikan arah kebijakan ekonomi nasional dan Provinsi Kepulauan Riau maka kebijakan ekonomi Kabupaten Bintan tahun 2020 diarahkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi agar lebih dapat membawa kemakmuran bagi seluruh penduduk, dengan fokus pada:

1. Mendorong tumbuhnya pembentukan modal tetap bruto/investasi, dengan memberikan kemudahan perijinan, pemangkasan waktu dan biaya investasi serta perbaikan infra struktur di Kabupaten Bintan.
2. Mendorong sektor-sektor ekonomi yang ada untuk meningkatkan produksi dengan memberikan kemudahan kredit modal berbunga rendah dan optimalisasi penyuluhan/bimbingan, serta menggalakkan pemakaian produksi lokal sehingga defisit perdagangan bisa berkurang.

3. Konsumsi pemerintah dalam hal ini APBD yang diserap terutama belanja publik diarahkan untuk kegiatan/proyek yang menggerakkan perekonomian pada sektor-sektor yang mempunyai tingkat produktivitas tinggi seperti sektor keuangan, sektor perdagangan, dan sektor industri. Khususnya di sektor jasa-jasa, Kabupaten Bintan memiliki potensi sumber daya yang besar untuk kegiatan yang bersifat pelayanan.
4. Mengaktifkan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Bintan melalui sidak atau kebijakan lainnya, menjaga ekspektasi di tingkat masyarakat agar tidak ada isu tentang proses kenaikan komoditas, dan mengontrol jumlah dan tata niaga maupun distribusi komoditas, terutama komoditas yang memiliki elastisitas tinggi di tingkat masyarakat atau biasa disebut dengan 9 bahan pokok.

3.2. Arah Kebijakan Keuangan Daerah.

3.2.1. Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Lampiran Permendagri 86 Tahun 2017 menjelaskan bahwa analisis keuangan daerah diperlukan dalam penyusunan dokumen RPJMD dan RKPD. Keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang, termasuk segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah. Analisis pengelolaan keuangan daerah pada dasarnya dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam APBD maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD dan laporan keuangan daerah pada umumnya.

Analisa Keuangan Daerah dalam Penyusunan RKPD pada dasarnya dilakukan dengan menganalisis sejauh mana kebijakan pengelolaan keuangan daerah dan analisis kerangka pendanaan yang telah dibuat dalam RPJMD masih relevan atau dapat dipakai pada tahun rencana.

Evaluasi atas Hasil Perhitungan Kapasitas Keuangan Daerah RKPD tahun rencana dimaksudkan untuk mengetahui amanat dari RPJMD dalam menentukan kapasitas keuangan daerah serta hasilnya.

Kebijakan daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Bintan, antara lain sebagai berikut :

1. Diadakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang pajak daerah secara intensif dan berkesinambungan kepada masyarakat dengan dilanjutkan upaya penegakan hukum (law enforcement) secara periodik bersama-sama Tim Pembina Samsat Provinsi Kepulauan Riau (Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kepulauan Riau, Direktorat Lalu lintas Kepolisian Daerah Kepulauan Riau dan PT. Jasa Raharja di seluruh wilayah Provinsi Kepulauan Riau);
2. Peningkatan pelaksanaan online system dalam akurasi data wajib pajak khususnya terhadap pembayaran pajak daerah dan retribusi daerah yang memberikan dampak terhadap pelayanan kepada masyarakat;
3. Peningkatan pelaksanaan koordinasi dengan SKPD penghasil terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pemungutan retribusi daerah serta dalam rangka menggali potensi retribusi baru.
4. Peningkatan koordinasi dengan instansi Pemerintah Pusat antara lain : Kementerian Keuangan, Ditjen Pajak, Kementerian ESDM, BP Migas dan Kantor Perwakilan Pajak di Batam dan Tanjungpinang.

Proyeksi pendapatan daerah dihitung dengan menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) diproyeksikan meningkat, dihitung dengan memperhatikan realisasi pajak daerah dari tahun 2010 s/d September 2016, memperhatikan regulasi dan potensi sumber pajak dan retribusi daerah.
2. Dana Perimbangan diproyeksikan mengalami menurun pada tahun 2016 dan 2017 disesuaikan dengan angka dana bagi hasil pajak yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Perpres 66/2016 tentang rincian APBN 2016.



Diharapkan pada tahun 2018-2021 mengalami peningkatan pendapatan dana bagi hasil pajak. Khusus untuk DAU dan DAK disesuaikan dengan kebijakan pemerintah akan adanya penundaan DAU Provinsi Kepulauan Riau.

- 3. Lain-lain Pendapatan yang Sah yang bersumber dari Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus (BOS dan DID) diproyeksikan meningkat dengan persentase kenaikan berdasarkan perkiraan yang paling riil karena perkembangan tahun 2010-2015 sangat fluktuatif.

Berikut ini disajikan realisasi pendapatan daerah Tahun 2016, 2017 dan 2018, serta proyeksi realisasi pendapatan Tahun 2019 dan 2020.

Tabel 3.5. Realisasi dan Proyeksi Pendapatan Kabupaten Bintang

No	Uraian	Tahun				
		Realisasi			Target	
		2016	2017	2018	2019*	2020*
(1)	(2)	(3)	(4)		(6)	(7)
A	PENDAPATAN	1.048.548.912.696,79	1.059.986.596.391,70	1.106.850.519.161,05	1.207.710.729.085,00	1.246.331.936.533,00
1	Pendapatan Asli Daerah	206.292.379.206,79	418.665.623.841	265.020.513.500,05	242.002.180.085,00	300.035.228.417,00
a	Pendapatan Pajak Daerah	155.008.420.849,09	257.000.773.231,86	209.689.787.533,74	192.451.200.000,00	248.468.008.898,00
b	Pendapatan Retribusi Daerah	10.107.557.431,00	181.122.766.938,88	10.391.753.897,00	11.723.400.000,00	11.050.800.000,00
c	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	10.692.052.842,00	14.636.447.387,00	13.994.946.188,00	14.135.353.685,00	10.477.231.219,00
d	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	30.484.348.084,70	52.350.607.140,98	30.944.025.881,31	23.692.226.400,00	30.039.188.300,00
2	Dana Perimbangan	725.210.317.432,00	712.750.581.449,00	740.417.202.564,00	815.750.402.000,00	809.498.958.000,00
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	117.046.216.058,00	90.235.241.710,84	101.412.803.097,00	149.958.147.000,00	136.797.750.116,00

3.2.2. Arah Kebijakan Belanja Daerah

Analisis proyeksi belanja dan pengeluaran yang bersifat wajib dan mengikat serta prioritas utama dilakukan untuk memperoleh gambaran kebutuhan belanja dan pengeluaran pembiayaan daerah selama kurun waktu lima tahun. Analisis dilakukan dengan proyeksi

5 tahun ke depan untuk penghitungan kerangka pendanaan pembangunan daerah.

Arah kebijakan belanja daerah Kabupaten Bintan tahun 2020 dan sebagaimana permendagri 33 tahun 2019 adalah sebagai berikut :

- 1) Belanja Langsung diupayakan untuk mendukung prioritas pembangunan nasional, Provinsi Kepulauan Riau dan prioritas pembangunan daerah melalui RKPD Kabupaten Bintan Tahun 2020;
- 2) Pendanaan dalam pencapaian Standar Pelayanan Minimal untuk 6 urusan.
- 3) Pendanaan pelaksanaan urusan pemerintahan daerah yang menjadi kewenangan pemerintah kabupaten/kota, yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan.
- 4) Penyediaan anggaran anggaran yang menunjang program penanggulangan kemiskinan antara lain : peningkatan kualitas SDM dibidang perekonomian potensial di Kabupaten Bintan.
- 5) Pembangunan yang mendukung pencapaian IPM dengan memperkuat bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, infrastruktur, dan suprastruktur.
- 6) Fungsi Pendidikan Alokasi Anggaran Fungsi Pendidikan Sekurang-kurangnya 20% dari APBD
- 7) Anggaran Kesehatan Minimal 10% dari Total Belanja Daerah diluar Gaji
- 8) Anggaran Infrastruktur yang Bersumber Dari Dana Transfer Umum Sebesar 25%
- 9) Anggaran Peningkatan Kapasitas SDM Sekurang-kurangnya 0,34% Untuk Pemerintah Provinsi Dan 0,16% Untuk Pemerintah Kabupaten/Kota Dari Total Belanja Daerah
- 10) Alokasi Anggaran Penguatan APIP Sebesar 0,3% sampai dengan 0,9% Dari Total Belanja Daerah

Berikut ini Proyeksi belanja berdasarkan dokumen perubahan RPJMD



Tabel 3.6. Proyeksi Belanja Kabupaten Bintan

NO	Uraian	2018	2019	2020
B	BELANJA DAERAH	1.185.488.283.028,61	1.256.010.736.834,00	1.300.456.242.890
1	Belanja Tidak Langsung	541.170.355.056,00	610.726.955.078,00	650.871.220.790,00
	Belanja Pegawai	417.128.127.721,75	477.583.082.644,00	498.953.359.356,00
	Belanja Bunga	-	-	-
	Belanja Subsidi	-	-	-
	Belanja Hibah	11.205.400.000,00	12.834.000.000,00	31.349.000.000,00
	Belanja Bantuan Sosial	11.403.500.000,00	10.005.404.000,00	10.264.393.000,00
	Belanja Bagi Hasil Kepada Pemerintah Desa	-	-	-
	Belanja Bantuan Keuangan kepada Propinsi/ Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	88.029.827.334,00	108.304.468.434,00	108.304.468.434,00
	Belanja tidak terduga	1.000.000.000,00	2.000.000.000,00	2.000.000.000,00
2	Belanja Langsung	656.721.427.972,86	645.283.781.756,00	649.585.022.100,00
	Surplus/Defisit	-174.143.704.338,64	-48.300.007.749,00	-54.124.306.357,00

3.2.3. Arah Kebijakan Pembiayaan Daerah

Pembiayaan daerah adalah seluruh transaksi keuangan pemerintah daerah, baik penerimaan maupun pengeluaran, yang perlu dibayar atau akan diterima kembali. Pembiayaan daerah meliputi semua transaksi keuangan untuk menutup defisit atau untuk memanfaatkan surplus. Penerimaan pembiayaan dapat berasal dari pinjaman daerah, penerimaan piutang daerah, penerimaan kembali pemberian pinjaman, atau pencairan dana cadangan. Sementara itu pengeluaran pembiayaan digunakan untuk pembentukan dana cadangan, penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah, pembayaran pokok utang, atau pemberian pinjaman daerah.

Realisasi dan proyeksi pembiayaan Kabupaten Bintan selama tiga tahun terakhir dan dua tahun ke depan adalah sebagai berikut.



Tabel 3.7. Realisasi dan Proyeksi Pembiayaan Kabupaten Bintan

No	Uraian	2018	2019	2020
C	PEMBIAYAAN			
1	penerimaan			
	SILPA	176.143.704.338,64	50.300.007.749,00	56.124.306.357,00
	hasil kekayaan			
	pengembalian pokok BLUD		-	
	Jumlah penerimaan	176.143.704.338,64	50.300.007.749,00	56.124.306.357,00
2	Pengeluaran			
	Penyertaan modal	2.000.000.000,00	2.000.000.000,00	2.000.000.000,00
	Pemberian pinjaman		-	